



Narasi LGBTQ dalam Konteks Anak-anak pada Film *Tomboy*

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Adinda Kusumawardhani

NIM : 14030112120010

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Nama : Adinda Kusumawardhani

NIM : 14030112120010

Judul : Narasi LGBTQ dalam Konteks Anak-anak pada Film *Tomboy*

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Film menjadi salah satu alternatif media yang tepat dalam membingkai isu seksualitas anak. *Tomboy* merupakan film yang mencoba menghadirkan isu seksualitas anak yang kurang terwakili pembahasannya yaitu narasi hidup seorang anak dengan kecenderungan LGBTQ di tengah lingkungan yang konservatif. Selama ini isu LGBTQ anak dianggap terlalu tabu di masyarakat sehingga tidak banyak dibahas dalam berbagai ranah termasuk film. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai LGBTQ anak ternyata memunculkan spekulasi negatif mengenai hal tersebut dan pada akhirnya mengakibatkan penanganan yang kurang tepat terhadap kasus seksualitas anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi LGBTQ dalam konteks anak-anak pada film *Tomboy*, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis naratif. Adapun teori yang digunakan meliputi, Perspektif Mengenai Teori Homoseksualitas, Teori Queer, Teori *Children, Film, and Homosexual*, dan Teori *Narrative and Film Narrative Analysis*.

Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana anak dengan kecenderungan LGBTQ dinarasikan dalam sebuah film. Temuan tersebut dihipotesiskan dalam beberapa poin antara lain: 1) Anak dinarasikan dengan gaya penceritaan yang mengalir selayaknya kehidupan sehari-hari dengan alur yang progresif. 2) Anak dalam film ini dinarasikan memiliki kecenderungan LGBTQ (*Tomboy* dan Lesbian). 3) Anak dalam film ini dinarasikan memiliki kecenderungan LGBTQ karena didorong oleh hasrat yang timbul dalam dirinya dan bukan karena dorongan lain, hal ini sejalan dengan perspektif teori homoseksualitas yang menyatakan dalam beberapa kasus anak yang memiliki kecenderungan LGBTQ, sejak dini umumnya telah merasakan ketidaknyamanan peran gender berdasarkan jenis kelamin yang ia dapat sejak lahir. 4) Anak dalam film ini dinarasikan menjalani upaya dan perjuangan untuk mencapai performa yang sempurna sebagai anak laki-laki. 5) Anak dalam film ini dinarasikan harus mengalami serangkaian konflik dan halangan karena berada di lingkungan konservatif. 6) Performativitas anak dalam film ini dinarasikan tidak menciptakan kategori gender baru yang berbeda dari laki-laki dan perempuan, melainkan meniru kepada yang aslinya (anak laki-laki). 7) Anak dalam film ini dinarasikan dengan struktur penceritaan *Art Cinema Narration*, penarasian dengan cara ini memberikan ruang bagi penonton untuk lebih menghayati suasana dalam peristiwa yang sedang berlangsung karena durasi dalam satu adegan dibuat lebih lama dan karena berlandaskan *art* atau seni, teknik kamera film ini dapat dengan apik membingkai detail ekspresi serta gesture tokoh dalam sebuah peristiwa. 8) Kekuatan narasi terletak pada ekspresi tokoh utama yang penggambarannya dibantu dengan jenis pengambilan gambar *medium close-up* dan *close-up* hampir di setiap adegan.

Kata kunci: Kajian gender, LGBTQ, seksualitas anak, narasi, film.

ABSTRACT

Name : Adinda Kusumawardhani
ID. No : 14030112120010
Title : LGBTQ Children Narration in Tomboy Movie

Movie as a form of mass media has the capability to deliver a message to its audiences. Movie become an exact alternative to picture child sexuality. Tomboy is a movie that tries to present child sexuality issue which underrepresented, the story of LGBTQ child living in a conservative neighborhood. So far, LGBTQ child issue considered to be very taboo in society so not much discussed in various domains including movie. The lack of public understanding about LGBTQ child brings out negative speculation about that and finally give an effect of improper handling in the cases of child sexuality.

This study aims to describe about LGBTQ children narration in Tomboy movie, using descriptive qualitative method with narrative analysis. This research used, Perspective in Homosexual Theory, Queer Theory, Children Film and Homosexual Theory, Narrative Theory and Film Narrative Analysis.

The study found how LGBTQ child narrated in a movie. The findings were compiled in a few points: 1) Child in this movie narrated in the style of storytelling that flows properly as if everyday life with a progressive plot. 2) Child in this movie narrated has LGBTQ tendency (tomboy and lesbian tendency). 3) Child in this movie narrated has LGBTQ tendency because of her own desire not because of another factor. The idea is in line with homosexual theory perspective that claim in some cases, LGBTQ child has discomfort gender roles based on sex as he or she get from birth. 4) Child in this movie narrated performs some efforts and struggle to become a perfect boy. 5) Child in this movie narrated must experience some conflicts because she lives in a conservative neighborhood. 6) Child performativity in this movie does not create a new different gender category, but rather mimics the original which is boy. 7) Child in this movie narrated in the style of art cinema narration. The style provide space for the audience to better appreciate the atmosphere in the ongoing events because the duration of the scene is made longer. And because the style is based on art, the camera technique can be neatly framed the character detail expression and gesture in an event. 8) The power of narration lies in the expression of the main character. Close-up and medium close-up shot types in almost every scene help to potray it.

Keywords: Gender studies, LGBTQ, child sexuality, narration, movie.

NARASI LGBTQ DALAM KONTEKS ANAK-ANAK PADA FILM TOMBOY

I. PENDAHULUAN

LGBTQ adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer atau Questioning. Fenomena LGBTQ tidak hanya bisa ditemui pada orang dewasa melainkan juga pada anak-anak. Conger dalam bukunya *Adolescence and youth* dan juga beberapa ahli menyatakan bahwa anak-anak dapat menemukan diri mereka memiliki fantasi seksual dengan anggota masyarakat yang berjenis kelamin sama atau memiliki ketidaknyamanan menjalankan peran sesuai gender yang mereka terima sejak lahir. (Conger, 1984:304)

Secara umum di masyarakat, LGBTQ dianggap sebagai sebuah penyimpangan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, konsep LGBTQ di luar dari norma sosial dan konstruksi sosial yang umum di masyarakat yaitu heteroseksual (hubungan laki-laki dan perempuan) adalah hubungan yang dianggap normatif. Kedua, beberapa agama dan keyakinan tidak membenarkan kecenderungan tersebut karena bertentangan dengan kodrat lahiriah manusia. Ketiga, adanya klaim bahwa orientasi seksual dan kecenderungan LGBTQ dibentuk dari adanya pengalaman seksual yang kurang menyenangkan.

Penarasian LGBTQ dalam media massa yang dihadirkan kepada publik terutama film juga seolah mendukung klaim tentang ‘tidak normal’ nya kecenderungan tersebut. Meskipun semakin berkembangnya zaman film dengan tema-tema LGBTQ banyak bermunculan, nyatanya masih terdapat permasalahan dari penarasian LGBTQ. Narasi sendiri adalah cerita atau representasi dari sebuah peristiwa (Given, 2008:539), jadi kesalahan umumnya terletak dari bagaimana film menceritakan fenomena LGBTQ. Contohnya adalah *gay jokes* atau lelucon tentang homoseksual, lelucon *anti gay*, *gay panic* pada diri masyarakat, dan memposisikan homoseksual adalah sesuatu yang tidak normal pada film.

Masalah penarasian LGBTQ kemudian berlanjut ketika sebuah film lebih dominan menarasikan LGBTQ dalam konteks orang dewasa, padahal anak-anak juga mengalami kecenderungan tersebut. Selama ini isu LGBTQ anak dianggap terlalu tabu di masyarakat sehingga tidak banyak dibahas dalam berbagai ranah termasuk film. Data menunjukkan, sejak tahun 1990, kurang lebih hanya sekitar empat film *hollywood* yang menggambarkan anak-anak dengan kecenderungan LGBTQ. Adalah *But I'm a Cheerleader* (1999), *Curiosity of Chance* (2006), *Prayers for Bobby* (2009), dan *The Wise Kids* (2011). Empat film ini tidak lantas menyelesaikan permasalahan penarasian anak-anak LGBTQ dalam film karena jumlah film LGBTQ anak tersebut sangat kurang dibandingkan dengan LGBTQ dewasa, cerita tersebut menceritakan seseorang dengan kecenderungan LGBTQ di usia 15 tahun ke atas yang masuk dalam kategori remaja, narasi film-film diatas lebih kepada proses rehabilitasi dan penyembuhan dari kecenderungan LGBTQ, dan film-film tersebut kurang populer di Indonesia.

Fenomena LGBTQ anak juga terdapat di Indonesia. Beberapa anak di Indonesia yang memiliki kecenderungan ini dan diantaranya telah *coming out* bahkan melalui media massa. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai LGBTQ anak ternyata memunculkan spekulasi negatif mengenai hal tersebut dan pada akhirnya mengakibatkan penanganan yang kurang tepat terhadap kasus seksualitas anak (LGBTQ anak adalah bagian dari perihal seksualitas anak)

Kemunculan Sinema Prancis akhirnya menjadi alternatif dalam membingkai isu LGBTQ anak ketika film produksi *hollywood* dianggap kurang bisa mewakili hal tersebut. Bagaimana para sineas Prancis memproduksi film dengan *storytelling* yang kuat dan menekankan detail pada adegan yang dianggap ‘kurang penting’ pada sinema *hollywood* menjadi salah satu alasan. *Tomboy* merupakan salah satu sinema Prancis yang membingkai isu LGBTQ anak. *Tomboy* ditulis dan disutradarai oleh seorang *filmmaker* perempuan bernama Céline Sciamma, Sciamma juga membuat produksi-produksi film lain bertemakan *coming age* (remaja & anak-anak) yang berkaitan dengan isu gender. Sebelumnya di Prancis, hanya ada

satu film dengan tema sama yaitu tahun 1997 dengan judul *Ma Vie En Rose*. *Tomboy* lantas memiliki kelebihan dibanding beberapa film LGBTQ anak lain, pertama, film ini mengisahkan seorang anak *tomboy* berusia 10 tahun yang mana masih sangat muda, kedua, *Tomboy* adalah produksi film terbaru yaitu tahun 2011, ketiga, *Tomboy* menekankan pada upaya anak LGBTQ hidup di tengah masyarakat konservatif, keempat, *Tomboy* menentang klaim dengan menggambarkan orientasi seksual terbentuk atas dasar hasrat dalam diri tokoh utama anak.

Tomboy dianggap sukses dalam menarasikan anak-anak dengan kecenderungan LGBTQ terbukti dari pencapaian *Tomboy* dalam memenangkan beragam penghargaan film seperti *Teddy Awards*, *Berlin Film Festival*, *Odessa International Film Fest*, *Queer Film Festival* dsb. Di Indonesia sendiri, kepenonton *Tomboy* cukup tinggi dan adanya ketertarikan masyarakat Indonesia pada film ini. *Tomboy* diputar dalam sebuah acara *screening* film oleh Komunitas film Mataniari Project di Sumatera Utara pada bulan Oktober 2014. Resensi film ini juga banyak terdapat pada blog-blog pecinta film di Indonesia, terakhir pada tahun 2014, film ini dijadikan bahan penelitian oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang.

Meskipun *Tomboy* dianggap sebagai alternatif yang telah sukses dalam menarasikan anak-anak dengan kecenderungan LGBTQ, pada kenyataannya masih ada ideologi dominan yang ditampilkan dalam *Tomboy* sehingga bertentangan dengan label *queer* pada film tersebut. Ideologi dominan tersebut antara lain isu maskulinitas, perempuan, anak-anak, dan peran gender normatif.

RUMUSAN MASALAH

Masalah penarasian anak-anak dengan kecenderungan LGBTQ pada media massa film terletak pada minimnya narasi tentang anak LGBTQ karena dominan pada LGBTQ dewasa, dan juga kurang tepatnya narasi tentang anak LGBTQ tersebut. Kurangnya pendidikan tentang seksualitas anak (isu LGBTQ) dikhawatirkan tidak memberikan informasi yang memadai untuk bisa memberikan masyarakat cara menanggapi seksulitas anak. Sinema *Tomboy* Prancis yang dianggap bisa menjadi alternatif penyelesaian masalah penarasian tersebut nyatanya di sisi lain juga masih menampilkan ideologi dominan yang bertentangan dengan label *queer* pada film. Berdasarkan fakta diatas, penelitian ini bermaksud mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana LGBTQ dalam konteks anak-anak dinarasikan dalam film *Tomboy*.

II. PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukan secara umum ideologi yang ada pada film membentuk sebuah narasi tentang bagaimana anak dengan kecenderungan LGBTQ menjalani kesehariannya di tengah-tengah lingkungan yang konservatif. Analisis dilakukan dengan dua tahap yaitu Analisis Unsur Narasi film *Tomboy* dan Analisis Penokohan film *Tomboy*. Masing-masing analisis memberikan hasil bagaimana anak dengan kecenderungan LGBTQ dinarasikan dalam Film *Tomboy*.

1. Analisis Unsur Narasi Film Tomboy

Analisis dilakukan pada 3 unsur narasi, Narasi, Struktur plot, dan Dunia narasi. Dalam dunia narasi di dalamnya meliputi bahasa film yang dibagi menjadi dua bagian, pada level realitas (penampilan tokoh, ekspresi tokoh, dan latar peristiwa) kedua adalah level representasi (shot types, camera angle, camera movement, lighting, & sound). Istilah bahasa film berdasarkan kerangka pemikiran Steve Campsall (2002) yang dilengkapi dengan pengkategorisasian oleh John Fiske. Proses Analisis adalah dengan menyajikan 10 peristiwa penting yang membuat cerita bergerak, menjabarkan narasinya, dan elemen bahasa apa saja yang mendukung narasi dalam memberikan kesan pada adegan sehingga orang dapat memahami emosi dalam peristiwa tersebut.

- **Hasil Analisis Unsur Narasi Film Tomboy**

Narasi Film, Laure anak perempuan tomboy menjalani hari-harinya. Ia memperkenalkan diri sebagai anak laki-laki, menjalani dua peran sebagai anak perempuan di rumah dan laki-laki di lingkungan rumahnya, ketika penyamarannya terbongkar karena konflik yang ia hadapi berat, ia menerima konsekuensi dari lingkungan keluarga dan pertemanannya yang konservatif

Struktur Plot Film, Tomboy memiliki alur plot progresif (tidak ada flashback), plot tunggal (hanya mengisahkan Laure), serta struktur penceritaannya menggunakan Art Cinema Narration, penarasian dengan cara ini memberikan ruang bagi penonton untuk lebih menghayati suasana dalam peristiwa yang sedang berlangsung karena durasi dalam satu adegan dibuat lebih lama dan karena berlandaskan art atau seni, teknik kamera film ini dapat dengan apik membingkai detail ekspresi serta gesture tokoh dalam sebuah peristiwa.

Dunia Narasi Film, Elemen bahasa film yang paling menonjol dalam memperkuat kesan dan suasana dalam peristiwa adalah ekspresi tokoh utama (level realitas), dan Jenis pengambilan gambar close-up dan medium close-up (level representasi). Elemen-elemen bahasa film berfungsi memberikan kesan adegan sehingga sebuah konflik dan suasana akan semakin jelas tergambar.

- **Narasi LGBTQ dalam Konteks Anak-anak pada Film Tomboy berdasarkan Analisis Unsur Narasi**

- a) Gaya penceritaan film ini berfokus pada detail-detail mengenai permasalahan gender dan narasinya jujur, mengalir selayaknya kehidupan sehari-hari
- b) Anak-anak di narasikan dengan memperlihatkan upaya-upaya dan perjuangan yang harus dilalui untuk mencapai peran yang diinginkan yaitu sebagai anak laki-laki. (berlatih bermain sepakbola ala laki-laki, membuat penis palsu dll)
- c) Konflik-konflik yang harus dihadapi karena anak tersebut mengalami kecenderungan lgbtq dan ia hidup pada masyarakat yang konservatif. Konflik diri, konflik keluarga, dan konflik pertemanan. (dipaksa mengakui perbuatannya oleh sang ibu, diintimidasi oleh teman-temannya)
- d) Elemen bahasa film yang paling menonjol dalam memperkuat kesan dan suasana dalam peristiwa adalah ekspresi tokoh utama (level realitas), dan Jenis pengambilan gambar close-up dan medium close-up (level representasi).
- e) Struktur penarasian dengan gaya *Art Cinema Narration* yang membuat film menjadi lebih detail karena menekankan durasi dibuat lebih lama untuk menunjukkan adegan-adegan yang mengandung makna tertentu cara ini memberikan ruang bagi penonton untuk lebih menghayati suasana dalam peristiwa yang sedang berlangsung.

2. Analisis Penokohan pada Film Tomboy

Analisis ini dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis aktansial dan analisis fungsional. Analisis aktansial berfungsi melihat fungsi tokoh maupun aktan dalam tiap peristiwa, melihat performa tokoh utama dan apa yang melatarbelakangi tokoh utama dalam melaksanakan aksi tertentu. Fungsi tokoh dibagi menjadi enam, Subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Analisis fungsional bertugas menguraikan peran-peran tiap fungsi, memperlihatkan alur cerita, menguji siapa subjek utama, apa objek yang diinginkan subjek bisa tercapai atau tidak setelah mengalami konflik dari penentang, serta memperlihatkan konflik-konflik yang dialami oleh subjek tersebut. Proses analisis adalah menjabarkan 10 aktan (berasal dari adegan-adegan yang membentuk peristiwa atau plot cerita, aktan adalah penggambaran permasalahan

gender dalam adegan tersebut) yang dianggap membuat cerita bergerak, di tiap adegan tersebut akan dilihat fungsi-fungsi tokoh di dalamnya.

- **Hasil Analisis Penokohan pada Film *Tomboy***

Analisis Aktansial, Terdapat 10 adegan kecil (berasal dari plot atau peristiwa yang membuat cerita bergerak). Adegan 1 memuat peristiwa kedatangan Laure ke lingkungan baru dan memperkenalkan diri sebagai anak laki-laki, adegan satu masuk dalam adegan bagian 1. Adegan 2, 3,4,5 memuat upaya yang dilakukan Laure untuk bisa menjalankan performa sempurna sebagai anak laki-laki di lingkungan pertemanannya, adegan-adegan diatas masuk dalam adegan bagian 2. Adegan 6,7,8,9,10. memuat peristiwa konflik dan terbongkarnya identitas Laure di hadapan teman-temannya sampai kepada akibat yang harus ia tanggung, adegan-adegan diatas masuk dalam adegan bagian 3.

Adegan Utama, Dari hasil analisis 10 adegan, dikerucutkan lagi menjadi 3 adegan bagian, disimpulkan menjadi satu adegan utama. Adegan utama kemudian menghasilkan fungsi-fungsi tokoh. Subjek : Laure, Sender: Kecenderungan LGBTQ dalam diri Laure, Objek : Identitas anak laki-laki dan menjalani peran anak laki-laki, Receiver: Laure, Lisa, Jeanne, Teman-teman, Helper: Penampilan Tomboy Laure, Lisa, dan Jeanne, Penentang: Aturan baku tentang peran gender dan jenis kelamin, Ibu Laure, Penerimaan masyarakat.

Analisis Fungsional, Fungsi-fungsi tokoh yang ada telah sesuai dengan peran yang mereka jalankan dalam film. Subjek utama yaitu Laure gagal mendapatkan Objek yaitu dikenal dan menjalani peran sebagai anak laki-laki di lingkungan pertemanannya setelah konflik yang ia lalui terpaksa membongkar identitas aslinya.

- **Narasi LGBTQ dalam Konteks Anak-anak pada Film *Tomboy* berdasarkan Analisis Penokohan**

- a) Tokoh utama menjalani performa sebagai seorang anak laki-laki tidak hanya melalui tampilan fisik namun juga terkait peran yang ia lakukan. Performa ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan berbau maskulin yang ia lakukan, contoh bermain sepakbola.
- b) Tokoh utama memiliki kecenderungan LGBTQ yaitu *Tomboy (queer)* dan Lesbian.
- c) Melihat dari fungsi tokoh, motivasi (sender) yang melatarbelakangi kecenderungan LGBTQ dalam diri Laure adalah hasrat yang timbul dari dalam dirinya sendiri bukan karena hal lain atau pengalaman seksual kurang menyenangkan.
- d) Performativitas tokoh utama tidak memunculkan kategori gender baru yang bebas konsep dikotomis (laki-laki dan perempuan) melainkan meniru kepada yang aslinya yaitu anak laki-laki.
- e) Melihat dari fungsi tokoh, Laure banyak mengalami halangan baik dari tokoh lain maupun aturan-aturan baku mengenai gender dan penerimaan masyarakat, karena ia hidup di tengah-tengah lingkungan yang cukup konservatif.

3. Diskusi

Hasil diskusi mengungkapkan hal-hal dalam film berkaitan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian antara lain, (1) Performativitas tokoh utama yang konsepnya bertentangan dengan Teori *Queer*, (2) Tokoh utama dan homoseksualitas di dalamnya meliputi perilaku lesbianisme dan penyebab terbentuknya orientasi seksual sesama jenis, (3) Penerimaan masyarakat terhadap anak yang LGBTQ, (4) Cara-cara yang dipergunakan pembuat film dalam membongkai fenomena LGBTQ anak sesuai teori *Children, Film, and Homosexual*.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Dari data yang telah didapatkan selama penelitian beserta dengan analisis, maka dapat diperoleh deskripsi tentang **Narasi LGBTQ dalam Konteks Anak-anak pada film *Tomboy***. Deskripsi tersebut dihimpun dalam poin-poin di bawah ini,

1. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan dengan gaya penceritaan yang mengalir seperti selayaknya kehidupan sehari-hari. Alur cerita dimulai dari masa sekarang menuju ke hari-hari ke depan tanpa adanya flashback di masa lalu dan subjek utama dalam film hanya satu yaitu Laure.
2. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan memiliki kecenderungan LGBTQ yaitu Tomboy dan Lesbian. Tomboy dapat dilihat dalam penampilan dan performativitasnya menjalani peran anak laki-laki. Lesbian dapat dilihat melalui sikap dan perilaku afeksi yang ditujukan untuk teman perempuannya, Lisa.
3. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan memiliki kecenderungan LGBTQ karena didorong oleh hasrat yang timbul dalam dirinya dan bukan karena adanya pengalaman buruk dalam hal seksualitas, ketidakseimbangan peran orang tua di rumahnya, atau dorongan dari luar yang terlalu kuat. Hal ini, sejalan dengan perspektif teori homoseksualitas yang menyatakan seorang anak yang memiliki kecenderungan LGBTQ, sejak dini umumnya telah merasakan ketidaknyamanan peran gender berdasarkan jenis kelamin yang ia dapat sejak lahir.
4. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan harus menjalani hari demi hari dengan melakukan berbagai macam upaya untuk bisa mencapai kesempurnaan sebagai seorang anak laki-laki. Secara singkat, Laure dinarasikan menjalani performa tertentu dalam kesehariannya. Performa yang ia lakukan adalah sebagai seorang anak laki-laki. Hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat melalui akta-akta yang memperlihatkan upaya Laure dalam menyempurnakan aksi dan penampilannya sebagai seorang anak laki-laki.
5. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan harus mengalami serangkaian konflik dan halangan. Hal ini dikarenakan Laure berusaha lebih keras daripada teman-temannya untuk menjalankan peran yang ia inginkan yaitu menjadi anak laki-laki padahal dirinya terlahir sebagai seorang perempuan. Laure dinarasikan dengan cara yang alami seperti halnya anak-anak pada umumnya namun beban masalah yang harus ia tanggung berbeda karena berkenaan dengan gender dimana dalam film tidak ada anak lain yang merasakan permasalahan seperti demikian. Konflik dan halangan yang dilalui Laure semakin sulit bahkan sampai menghentikan upayanya, karena Laure hidup di tengah-tengah lingkungan yang cukup konservatif dimana ada aturan baku mengenai peran-peran gender berdasarkan jenis kelamin.
6. Tokoh utama dalam film ini, Laure meskipun dianggap queer nyatanya tetap dinarasikan meniru berbagai macam hal-hal yang sarat akan sisi maskulin. Performativitasnya tidak lantas menciptakan kategori gender baru yang berbeda dari laki-laki dan perempuan, melainkan meniru kepada yang aslinya (anak laki-laki). Film ini dalam hal penarasian tetap menganut konsep dikotomis yaitu jenis kelamin dan peran gender hanya dibagi dua, laki-laki dan perempuan. Anak-anak dengan kecenderungan LGBTQ juga akhirnya harus tunduk kepada aturan baku yang berlaku di masyarakat karena bagaimanapun mereka tidak dapat mencapai kesempurnaan dalam menjalani peran gender yang berseberangan dengan jenis kelamin mereka. Pada akhirnya masih ada konsep heteronormativitas yang dianut dalam film ini.

7. Tokoh utama dalam film ini, Laure dinarasikan dengan struktur penceritaan Art Cinema Narration yang utamanya bekerja pada detail-detail film yang dibuat lebih lama durasinya, penggunaan non aktor untuk kesan natural, dan konflik yang tersebar pada beberapa plot. Penarasian dengan cara ini memberikan ruang bagi penonton untuk lebih menghayati suasana dalam peristiwa yang sedang berlangsung karena durasi dalam satu adegan dibuat lebih lama dan karena berlandaskan art atau seni, teknik kamera film ini dapat dengan apik membingkai detail ekspresi serta gesture tokoh dalam sebuah peristiwa.
8. Kekuatan narasi terletak pada ekspresi tokoh utama yang penggambarannya dibantu dengan Jenis pengambilan gambar atau shot types di setiap adegan. Laure adalah orang yang sering kali menunjukkan perasaan melalui hal-hal non verbal dan semua dapat terekam dengan baik dengan shot type yang mendominasi pada film yaitu close-up dan medium close-up

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, Michelle Ann. 2008. *Tomboys A Literary and Cultural History*. Philadelphia: Temple University Press
- Almeida, Joanna, Renee M. Johnson, Heather L. Corliss, Beth E. Molnar, dan Deborah Azrae. 2009. *Emotional Distress Among LGBT Youth: The Influence of Perceived Discrimination Based on Sexual Orientation*. Journal. Boston: J Youth Adolesc.
- Alfarisyi, Ilham Fajar. 2014. *Narasi Waria Dalam Film Lovely Man*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bailey, J. Michael., Kathleen T. Bechtold., dan Sheri A. Berenbaum. 2002. "Who are Tomboys and Why Should We Study Them?" *Archives of Sexual Behavior* 31.4.
- Barnecka, Joanna., Kinga Karp dan Mie Lollike. 2005. *HOMOSEXUALITY*. Module. Denmark: Roskilde University.
- Berger, Arthur Asa. 1997. *Narratives in Popular Culture, Media, and Everyday Life*. California: SAGE Publications, Inc.
- Bordwell, David. 1985. *Narration In The Fiction Film*. Madison, Wisc.: The University of Wisconsin Press.
- Bordwell, David. 2007. *Poetics Of Cinema*. New York: Routledge.
- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Campsall, Steve. 2002. *Analysing Moving Image Texts: 'Film Language'*. Media - GCSE Film Analysis Guide.
- Conger, John Janeway dan Anne C. Petersen. 1984. *ADOLESCENCE AND YOUTH, Psychological Development In A Changing World*. New York: HARPER & ROW PUBLISHERS.
- Elianna, Yoana Putri. 2014. *Subjektivitas Seksualitas Perempuan Dalam Novel Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Jalasutra.
- Film *But I'm a Cheerleader*: karya sutradara dan penulis skenario Jamie Babbit, rilis di bioskop Amerika 12 September 1999, produksi Ignite Entertainment dan The Kushner-Locke Company.
- Film *Curiosity of Chance*: karya sutradara dan penulis skenario Russell P. Marleau, rilis di bioskop Amerika 21 Oktober 2006, produksi Bigfoot Entertainment.
- Film *Crocodile Dundee*: karya sutradara dan penulis skenario Peter Faiman dan Paul Hogan, rilis di bioskop Australia 24 April 1986, produksi Rimfire Films.

- Film *Get Hard*: karya sutradara dan penulis skenario Etan Cohen, Adam McKay, Jay Martel, dan Ian Roberts, rilis di bioskop Amerika 27 Maret 2015, produksi Gary Sanchez Productions.
- Film *La Vie d'Adèle*: karya sutradara dan penulis skenario Abdellatif Kechiche, Ghalia Lacroix, dan Julie Maroh, rilis di bioskop Perancis 9 Oktober 2013, produksi Quat'sous Films, Wild Bunch, France 2 Cinéma, Scope Pictures, Radio Télévision Belge Francophone, Vertigo Films.
- Film *Les Garçons et Guillaume, à Table!*: karya sutradara dan penulis skenario Guillaume Gallienne, rilis di bioskop Perancis 20 November 2013, produksi LGM Productions, Rectangle Productions, dan Gaumont.
- Film *L'Inconnu du lac*: karya sutradara dan penulis skenario Alain Guiraudie, rilis di bioskop Perancis 12 Juni 2013, produksi Les Films du Losange.
- Film *Ma Vie En Rose*: karya sutradara dan penulis skenario Alain Berliner dan Chris Vander Stappen, rilis di bioskop Perancis 28 Mei 1997, produksi Canal+, Eurimages, CNC, dan TF1 Films Production.
- Film *Prayers for Bobby*: karya sutradara dan penulis skenario Russell Mulcahy dan Katie Ford, rilis di jaringan televisi Lifetime di Amerika 24 Januari 2009, produksi Once Upon A Times Films, Ltd, Permut Presentations dan Sladek Taaffe Productions
- Film *The Dilemma*: karya sutradara dan penulis skenario Ron Howard dan Allan Loeb, rilis di bioskop Amerika 14 Januari 2011, produksi Imagine Entertainment, Spyglass Entertainment, Wild West Picture Show Productions.
- Film *The Hangover*: karya sutradara dan penulis skenario Todd Phillips, John Lucas, dan Scott Moore, rilis di bioskop Amerika 30 Mei 2009, produksi Legendary Pictures dan Green Hat Films.
- Film *The Wise Kids*: karya sutradara dan penulis skenario Stephen Cone, rilis di bioskop Amerika 9 Juli 2011, distribusi Wolfe Video.
- Film *Tomboy*: karya sutradara dan penulis skenario Céline Sciamma, rilis di bioskop Perancis 20 April 2011, produksi Hold Up Films, arte France Cinéma, dan Canal+.
- Film *Un Chant d'Amour*: karya sutradara dan penulis skenario Jean Genet, rilis di bioskop Perancis 1950, distribusi Connoisseur Video.
- Film *Water Lilies*: karya sutradara dan penulis skenario Céline Sciamma, rilis di bioskop Perancis 15 Agustus 2007, distribusi Haut et Court.
- Given, Lisa M. 2008. *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. California: SAGE Publications, Inc.
- Huebner, David., Jordan E. Rullo, Brian C. Thoma, Larissa A. McGarrity dan Jenny Mackenzie. 2013. *Piloting Lead With Love: A Film-Based Intervention To Improve Parents' Responses to Their Lesbian, Gay, and Bisexual Children*. Journal. New York: Springer Science+Business Media.
- Hasfi, Nurul dan Bayu Widagdo. 2013. *Produksi Berita Televisi*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Johan, Chandra. 2011. *Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2008. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*; Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mamber, Stephen. 1976. *Cinema Verite in America Studies in Uncontrolled Documentary*. Cambridge: All Mit Press Classic.
- Mangunhardjana, Margija. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- McDougall, Julian. 2006. *The Media Teacher's Book*, 2nd Ed. Birmingham: Hodder.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada press.
- Oetomo, Dédé dan Khanis Suvianit. 2013. Hidup Sebagai LGBT di Asia : Laporan LGBT Nasional Indonesia. Bali: Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia. Ebook
- Patton, Michael Quinn. 2006. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2011. Teori Strukturalisme Naratologi A.J. Greimas. Makalah.
- Smith, Stacy L., Katherine Pieper., dan Marc Choueiti. 2013. Exploring the Barriers and Opportunities for Independent Women Filmmakers. Journal. Los Angeles: Sundance Institute and Women In Film Los Angeles Women Filmmakers Initiative.
- Sulistyono, Rizky. 2014. Perilaku Androgini Tokoh Utama Dalam Film Prancis Tomboy Sebuah Tinjauan Psikologis. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
- Tim Penyusun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.
- Tomboy Dossier de Presse Anglais. 2011. France: Hold Up films & Productions presents
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. FEMINIST THOUGHT Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibawa, Yohanes Erik. 2014. Performativitas Gender dalam Film The Kids Are All Right Karya Lisa Cholodenko. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.